

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gastritis adalah suatu gangguan pencernaan yang diakibatkan oleh pola makan bahkan hampir 10% penduduk dunia mengalami gastritis (Safii & Andriani, 2019). *World Health Organization* (WHO 2019) menyatakan di dunia kejadian gastritis sekitar 1.8-2.1 juta penduduk setiap tahunnya, kejadian penyakit gastritis di Asia Tenggara sekitar 583.635 dari jumlah penduduk setiap tahunnya (Zachroaini, 2020).

Angka kejadian gastritis di beberapa kota di Indonesia ada yang mencapai 91,6% yaitu kota medan, sedangkan di kota lainnya, seperti Jakarta 50%, Denpasar 46%, Palembang 35,3%, Bandung 32,5%, Aceh 31,7 %, Surabaya dan Pontianak 31,2% serta Lampung 3 %, Jawa Barat 31.1 %. Dari keseluruhan presentase jumlah kejadian gastritis sebesar 33.580 kasus 60.86 (Muliani et al., 2021).

Gastritis adalah peradangan mukosa lambung yang dapat bersifat akut, difus atau local dapat disebabkan oleh adanya infeksi bacterial kronik, *Helicobacter pylori* atau beberapa bahan yang sering dimakan dapat menyebabkan rusaknya mukosa pelindung lambung (Maidartati et al., 2021). Gastritis atau yang lebih sering disebut sebagai penyakit maag merupakan suatu penyakit yang dapat mengganggu aktivitas apabila tidak ditangani dengan baik dapat berakibat fatal (Sumbara. 2020).

Kejadian gastritis dapat menyebabkan terjadinya komplikasi penyakit. Penyakit yang muncul akibat dari komplikasi gastritis seperti anemia pernesiosa, gangguan penyerapan vitamin B12, penyempitan pada daerah *antrum pylorus*, adanya gangguan penyerapan zat besi. Bila dibiarkan dan tidak segera diobati maka akan merusak fungsi lambung dan dapat meningkatkan resiko terjadinya kanker lambung yang bias menyebabkan kematian (Suwindiri, 2021).

Kejadian gastritis ini bisa dicegah dengan cara makan yang teratur, makan dalam porsi kecil tetapi sering, hindari mengkonsumsi obat-obatan yang di jual secara bebas, tetapi harus dengan resep dokter. Hindari merokok karena nikotin dalam rokok merangsang asam lambung keluar lebih banyak. Hindari minuman beralkohol, karena alkohol dapat mengiritasi dan mengikis lapisan mukosa dalam lambung yang dapat mengakibatkan perdarahan. Hindari hal yang dapat memicu stres hidup sehat dan seimbang dengan makan makanan yang sehat, tidak berlebihan, serta seimbangkan dengan istirahat dan olahraga (Shalahuddin, 2018).

Faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya gastritis seperti pola makan, kebiasaan merokok, mengkonsumsi kopi, stres, dan konsumsi OAINS (Obat Anti Inflamasi Non Steroid). Stres merupakan salah satu penyebab kekambuhan gastritis, karena pada saat mengalami stres maka akan terjadi perubahan hormonal dalam tubuh. Perubahan itulah yang dapat merangsang sel-sel di dalam lambung memproduksi asam secara berlebihan yang dapat menimbulkan perih, nyeri dan kembung (Lilik, 2022).

Stres merupakan sekelompok perubahan fisiologis yang terjadi karena tubuh dihadapkan pada risiko atau bahaya. Stres berdampak negatif pada sistem pencernaan melalui sistem sarafendokrin sehingga dapat berisiko terkena gastritis. Produksi asam lambung akan meningkat pada kondisi stres, seperti stres mental yang tinggi atau kecemasan dalam jangka waktu singkat. Peningkatan asam lambung dapat merusak lapisan lambung dan jika tidak ditangani dapat menyebabkan penyakit gastritis. (Tussakinah dkk, 2020).

Stres merupakan respon fisiologis dan perilaku seseorang yang beradaptasi dan mengatur tekanan internal dan eksternal (stresor). Stresor mempengaruhi kehidupan seseorang misalnya menimbulkan tekanan mental, perubahan perilaku, kesulitan berinteraksi dengan orang lain, dan keluhan fisik seperti penurunan nafsu makan, pengosongan lambung, peningkatan asam lambung, sehingga muncul rasa nyeri pada bagian lambung. Dalam situasi stres, tubuh memproduksi hormon kortisol yang banyak mengonsumsi mineral dan vitamin B dari dalam tubuh sehingga perlindungan sel-sel otak melemah, sehingga fungsi tubuh yang dikendalikan oleh otak pun menurun dan berdampak pada penurunan kebiasaan makan yang berujung pada terjadinya penyakit gastritis. (Hanna, 2022).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Ciledug pada tanggal 4 Maret sampai dengan 5 Maret 2024, data kunjungan pasien yang terkena gastritis pada bulan Desember 2023 sebanyak 25 orang. Dari hasil wawancara dengan 5 pasien yang datang ke Puskesmas Ciledug untuk memeriksakan diri dengan keluhan sakit pada perut seperti gejala penyakit

gastritis didapatkan 5 pasien diketahui bahwa gejala gastritis yang diderita disebabkan karena stres akibat masalah keluarga, tekanan mental, beban kehidupan dan faktor pekerjaan yang menumpuk.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian Gastritis Pada Warga di Desa Tenjomaya Wilayah Kerja Puskesmas Ciledug”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada “Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian Gastritis Pada Warga di Desa Tenjomaya Wilayah Kerja Puskesmas Ciledug?”

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Untuk mengetahui Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian Gastritis Pada Warga di Desa Tenjomaya Wilayah Kerja Puskesmas Ciledug.

2. Tujuan Khusus :

- 1) Untuk mengetahui tingkat stres di Desa Tenjomaya Wilayah Kerja Puskesmas Ciledug.
- 2) Untuk mengetahui kejadian gastritis pada warga di Desa Tenjomaya Wilayah Kerja Puskesmas Ciledug.

- 3) Untuk mengetahui Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian Gastritis Pada Warga di Desa Tenjomaya Wilayah Kerja Puskesmas Ciledug.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menghasilkan suatu informasi yang dapat digunakan dalam dunia ilmu pengetahuan khususnya mengenai hubungan tingkat stres dengan kejadian gastritis pada warga di Desa Tenjomaya Wilayah Kerja Puskesmas Ciledug, sehingga dapat digunakan sebagai bahan perbaikan maupun peningkatan pengetahuan di bidang Keperawatan Medikal Bedah.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat, bahwa pentingnya mengolah tingkat stres untuk mencegah terjadinya peningkatan asam lambung yang dapat memicu terjadinya penyakit gastritis.

2) Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat setempat.

3) Bagi Institusi ITEKes Mahardika

Manfaat bagi institusi diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan menambah literatur mengenai tingkat stres dengan kejadian gastritis.

4) Bagi Peneliti

Sebagai wujud pengaplikasian disiplin ilmu yang telah dipelajari dan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman di bidang kesehatan, khususnya mengenai hubungan tingkat stres dengan kejadian gastritis pada warga di Desa Tenjomaya Wilayah Kerja Puskesmas Ciledug.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini yaitu:

1. Yolanda Novalista, Dewi Anggriani Haraha, Alini (2023). Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian Gastritis pada Masyarakat di UPT Puskesmas Kampa. Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berobat di Poli Umum dan Lansia Puskesmas Kampa, dengan jumlah sampel 96 responden menggunakan teknik accidental sampling . Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner Perceived Stres Scale (PSS-10). Hasil analisis uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai p value = 0,000 (<0,05) artinya ada hubungan yang bermakna antara tingkat stres dengan kejadian gastritis pada masyarakat di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kampa. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah variabel independen (tingkat stres) dan variabel dependen (kejadian gastritis), pendekatan dengan *Cross Sectional*, dan

serta uji analisis yang digunakan yaitu *Chi-Square*. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada lokasi, populasi, sampel dan instrumen penelitian.

2. Ica Wahyuni (2019). Hubungan *Self Efficacy* dengan Adaptasi Stres Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Waled Kabupaten Cirebon. Metode penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive* sampling berjumlah 99 responden. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Analisis data menggunakan uji *spearman rank*. Tempat penelitian di RSUD Waled Kabupaten Cirebon selama bulan Juni 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self efficacy* sebagian besar responden. pada kategori rendah (90.9%) dan adaptasi stres sebagian besar pada kategori sangat berat (54.5%). Hasil uji *rank spearman* P Value < α dan $r < 1$ maka $H_0 =$ ditolak artinya terdapat hubungan yang sedang dan positif antara *self efficacy* dengan adaptasi stres pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Waled Kabupaten Cirebon (PValue=0.000 $\alpha=0.05$; $r=0.546$). Simpulan dari penelitian ini yaitu ada hubungan antara *self efficacy* dengan adaptasi stres pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Waled Kabupaten Cirebon. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah variabel independen (tingkat stres) dan pendekatan dengan *Cross Sectional* serta uji analisis yang digunakan yaitu *Chi-Square*, dan instrumen penelitian. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada lokasi, populasi, sampel.

3. Neni Nursani (2019). Hubungan Antara Stres dengan Kejadian Gastritis di Ruang Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Pelabuhan Cirebon. Metode penelitian adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien gastritis di Ruang Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Pelabuhan Cirebon pada bulan Januari-Maret 2019 sebanyak 378 orang dan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sebanyak 79 orang. Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisa *univariat* dengan persentase dan analisa *bivariat* dengan uji *chi square* (72). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir sebagian responden yaitu 28 orang (35,4%) mengalami stres sedang (*moderate*) dan lebih dari sebagian responden yaitu 50 orang (63,3%) mengalami gastritis kronis. Hasil uji statistik diperoleh *p value* < α menunjukkan bahwa H_a diterima artinya terdapat hubungan antara stres dengan kejadian gastritis di Ruang Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Pelabuhan Cirebon ($p=0,029$ $\alpha=0,05$). Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah variabel independen (tingkat stres) dan variabel dependen (kejadian gastritis), pendekatan dengan *Cross Sectional* serta uji analisis yang digunakan yaitu *Chi-Square*, dan instrumen penelitian. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada lokasi, populasi, dan sampel.
4. Di Balmus, M. Robea, A. Ciobica, D. Timofte (2019). *Perceived Stres And Gastrointestinal Habits In College Students*. Metode Penelitian status psikologis dan *gastrointestinal* siswa dievaluasi menggunakan kuesioner stres umum dan survei kebiasaan *gastrointestinal*. Hasil kami

menunjukkan peningkatan persepsi stres pada mahasiswa selama kondisi stres, dibandingkan dengan periode yang tidak terlalu menuntut. Demikian pula, lebih dari 40% peserta menyatakan bahwa perubahan kebiasaan gastrointestinal terjadi selama periode stres. Kami mengamati korelasi yang signifikan antara tingkat stres yang dirasakan dan perubahan kebiasaan *gastrointestinal*. Persamaan dari penelitian ini terletak pada variabel independen (stres). Perbedaan dari penelitian ini terletak pada tempat penelitian, dan responden.

5. Yuan Yin, Hongliang Liang, Na Wei, Zhiqiang Zheng (2022). *Prevalence of chronic atrophic gastritis worldwide from 2010 to 2020: an updated systematic review and meta-analysis*. Metode penelitian ini menggunakan metode meta-analisis studi tindak lanjut di seluruh dunia dalam 10 tahun terakhir dilakukan dengan pencarian sistematis di *Web of Science*, *PubMed*, *Cochrane*, dan *Embase*. Hasil sebanyak 14 penelitian akhirnya diikutsertakan dalam meta-analisis ini. Hasil gabungan menunjukkan bahwa prevalensi CAG adalah sekitar 25% pada populasi penelitian, dan risiko CAG sekitar 2,4 kali lipat lebih tinggi pada pasien HP-positif dibandingkan pasien dengan HP negatif. Analisis subkelompok menunjukkan bahwa prevalensi CAG dan risiko CAG pada pasien HP-positif lebih tinggi ketika infeksi didiagnosis berdasarkan histologi dibandingkan serologi. Persamaan dari penelitian ini terletak pada variabel dependen (gastritis). Perbedaan dari penelitian ini terletak pada tempat penelitian, responden dan uji analisis yang digunakan.